

**CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCY (CBDC) DAN TRANSFORMASI SISTEM
MONETER INTERNASIONAL: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW PERIODE
2020-2025**

***CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCY (CBDC) AND THE TRANSFORMATION OF
THE INTERNATIONAL MONETARY SYSTEM: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW
2020-2025***

¹✉ **Anastasia D'Ornay**

Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

anastasia.dornay@gmail.com

²**Ades Asike**

Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

adesmilan@gmail.com

Abstrak

Transformasi ekonomi digital telah mendorong berkembangnya digital currency, khususnya Central Bank Digital Currency (CBDC), sebagai salah satu inovasi yang berpotensi mengubah arsitektur sistem moneter internasional. Pesatnya perkembangan penelitian mengenai topik ini menghasilkan temuan yang beragam dan masih terfragmentasi, sehingga diperlukan sintesis yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Penelitian ini bertujuan melakukan Systematic Literature Review (SLR) guna mengidentifikasi tren penelitian, menganalisis implikasi digital currency terhadap sistem moneter internasional, mengevaluasi pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan agenda riset masa depan. SLR ini mengikuti pedoman PRISMA 2020 dengan pencarian literatur pada basis data Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, Wiley Online Library, Taylor & Francis Online, IEEE Xplore, dan Google Scholar. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 42 artikel yang dianalisis menggunakan analisis tematik dan narrative synthesis. Hasil review menunjukkan bahwa penelitian mengenai digital currency didominasi oleh tema Central Bank Digital Currency (CBDC), kebijakan moneter, sistem pembayaran lintas negara, stabilitas keuangan, dan regulasi digital. Sintesis juga menunjukkan bahwa digital currency berpotensi meningkatkan efisiensi pembayaran dan mendukung transformasi sistem moneter, namun implementasinya masih menghadapi tantangan terkait interoperabilitas, keamanan siber, perlindungan data, serta harmonisasi regulasi internasional. Selain itu, literatur masih didominasi oleh studi konseptual dan berfokus pada negara maju, sehingga penelitian empiris lintas negara dan evaluasi dampak jangka panjang masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digital currency merupakan elemen strategis dalam evolusi sistem moneter internasional dan memerlukan pendekatan multidisipliner serta kolaborasi kebijakan global. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori, menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, serta menyediakan dasar berbasis evidens bagi bank sentral dan pembuat kebijakan dalam merancang ekosistem mata uang digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digital Currency; Central Bank Digital Currency (CBDC); Sistem Moneter Internasional; Systematic Literature Review; PRISMA 2020.

Abstract

The transformation of the digital economy has accelerated the development of digital currency, particularly Central Bank Digital Currency (CBDC), as an innovation with the potential to reshape the architecture of the international monetary system. The rapid growth of research on this topic has generated diverse and fragmented findings, requiring a comprehensive synthesis to achieve a more holistic understanding. This study aims to conduct a Systematic Literature Review (SLR) to identify research trends, analyze the implications of digital currency for the international monetary system, evaluate the theoretical and methodological approaches employed, and identify research gaps and future research agendas. This SLR follows the PRISMA 2020 guidelines by searching literature databases

including Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, Wiley Online Library, Taylor & Francis Online, IEEE Xplore, and Google Scholar. Articles were selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria, resulting in 42 articles that were analyzed using thematic analysis and narrative synthesis approaches. The review findings indicate that research on digital currency is predominantly focused on Central Bank Digital Currency (CBDC), monetary policy, cross-border payment systems, financial stability, and digital financial regulation. The synthesis further reveals that digital currency has the potential to enhance payment efficiency and support the transformation of the monetary system; however, its implementation continues to face challenges related to interoperability, cybersecurity, data protection, and international regulatory harmonization. Furthermore, the literature remains dominated by conceptual studies and research focusing on developed countries, while cross-country empirical investigations and long-term impact evaluations remain limited. This study concludes that digital currency represents a strategic element in the evolution of the international monetary system and requires multidisciplinary approaches and global policy collaboration. The findings contribute to theoretical development, provide directions for future research, and offer an evidence-based foundation for central banks and policymakers in designing secure, inclusive, and sustainable digital currency ecosystems.

Keywords: Digital Currency; Central Bank Digital Currency (CBDC); international monetary system; Systematic Literature Review; PRISMA 2020.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mendorong transformasi fundamental terhadap sistem keuangan global. Digitalisasi tidak hanya mengubah mekanisme transaksi ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara negara mengelola kebijakan moneter, sistem pembayaran, dan stabilitas keuangan. Salah satu inovasi yang memperoleh perhatian terbesar adalah *digital currency*, yaitu representasi nilai dalam bentuk digital yang dapat digunakan sebagai media pertukaran, penyimpanan nilai, maupun satuan hitung. *Digital currency* berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari *cryptocurrency* seperti Bitcoin dan *Ethereum*, *stablecoin* yang didukung aset tertentu, hingga *Central Bank Digital Currency* (CBDC) yang diterbitkan langsung oleh bank sentral. Berbeda dengan *cryptocurrency* yang bersifat terdesentralisasi, CBDC merupakan kewajiban resmi bank sentral sehingga memiliki legitimasi hukum sebagai bagian dari sistem moneter nasional. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa digital currency tidak lagi dipandang sebagai inovasi teknologi semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang berpotensi mengubah struktur sistem moneter internasional, mekanisme pembayaran lintas negara, serta hubungan antara otoritas moneter, lembaga keuangan, dan masyarakat. Perubahan ini semakin dipercepat oleh pandemi COVID-19 yang mendorong peningkatan transaksi digital dan memperkuat kebutuhan terhadap sistem pembayaran yang lebih cepat, efisien, aman, dan inklusif (Kiff et al., 2020; International Monetary Fund [IMF], 2020).

Dalam konteks global, perkembangan digital currency berlangsung sangat cepat dan menjadi salah satu agenda utama reformasi sistem keuangan internasional. Berdasarkan berbagai laporan internasional, sebagian besar bank sentral dunia telah memasuki tahap penelitian, pengembangan, *pilot project*, maupun implementasi CBDC sebagai respons terhadap meningkatnya digitalisasi ekonomi, munculnya *stablecoin global*, serta tuntutan efisiensi pembayaran lintas negara. Pengembangan Digital Yuan di Tiongkok, Digital Euro oleh Bank Sentral Eropa, serta berbagai proyek lintas negara seperti mBridge menunjukkan bahwa *digital currency* mulai diposisikan sebagai infrastruktur strategis dalam sistem

pembayaran internasional. Kehadiran CBDC diperkirakan mampu menurunkan biaya transaksi, mempercepat penyelesaian pembayaran lintas batas, meningkatkan interoperabilitas sistem pembayaran, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap jaringan pembayaran internasional yang selama ini didominasi oleh mata uang tertentu. Namun demikian, transformasi tersebut juga memunculkan berbagai tantangan baru, antara lain terkait transmisi kebijakan moneter, stabilitas sistem keuangan, keamanan siber, perlindungan data pribadi, tata kelola lintas yurisdiksi, hingga potensi fragmentasi sistem moneter global apabila setiap negara mengembangkan standar CBDC yang berbeda. Oleh karena itu, *digital currency* kini menjadi salah satu isu strategis yang tidak hanya dibahas dalam perspektif ekonomi moneter, tetapi juga hukum, hubungan internasional, keamanan siber, dan tata kelola global (IMF, 2020; Bossu et al., 2020).

Di Indonesia, perkembangan digital currency memperoleh perhatian yang semakin besar seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi digital nasional dan meningkatnya penggunaan pembayaran elektronik. Indonesia merupakan salah satu negara dengan nilai transaksi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara, sehingga transformasi sistem pembayaran menjadi agenda strategis nasional. Melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 dan Proyek Garuda, Bank Indonesia mulai merancang pengembangan Rupiah Digital sebagai bentuk CBDC yang diharapkan mampu memperkuat efektivitas kebijakan moneter, meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, serta menjaga kedaulatan Rupiah di tengah berkembangnya aset kripto dan mata uang digital global. Pengembangan Rupiah Digital juga diarahkan untuk mendukung pembayaran lintas negara, memperluas inklusi keuangan, dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional dalam ekosistem digital. Di sisi lain, meningkatnya kepemilikan aset kripto oleh masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap instrumen keuangan digital terus berkembang. Kondisi tersebut menciptakan tantangan bagi regulator untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi, perlindungan konsumen, pencegahan pencucian uang, keamanan data, dan stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, pembahasan mengenai digital currency di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika transformasi sistem moneter internasional yang sedang berlangsung secara global serta berbagai perubahan paradigma dalam pengelolaan kebijakan moneter abad ke-21 (IMF, 2021; Kiff et al., 2020).

Sejalan dengan meningkatnya perhatian praktis terhadap *digital currency*, jumlah penelitian akademik mengenai topik ini juga berkembang secara signifikan sepanjang periode 2020–2025. Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa penelitian mengenai digital currency telah berkembang dalam berbagai perspektif, meliputi desain teknologi blockchain dan *distributed ledger technology* (DLT), model kelembagaan CBDC, implikasi terhadap kebijakan moneter, stabilitas sistem keuangan, pembayaran lintas negara, tata kelola data, aspek hukum, keamanan siber, hingga dampaknya terhadap geopolitik ekonomi global. Meskipun demikian, perkembangan literatur tersebut masih menunjukkan tingkat fragmentasi yang tinggi. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek teknis implementasi CBDC, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada implikasi makroekonomi atau regulasi, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Selain itu, hasil

penelitian terdahulu juga memperlihatkan adanya inkonsistensi mengenai pengaruh *digital currency* terhadap efektivitas kebijakan moneter, stabilitas sistem keuangan, maupun masa depan dominasi mata uang internasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) guna memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi tema-tema utama, mengevaluasi kecenderungan metodologis, serta merumuskan agenda penelitian masa depan mengenai hubungan antara *digital currency* dan transformasi sistem moneter internasional. SLR diharapkan mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif sehingga dapat memperkuat pengembangan teori sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan publik berbasis bukti (*evidence-based policy*) pada era ekonomi digital.

Perkembangan penelitian mengenai *digital currency* dalam kurun waktu 2020–2025 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan baik dari sisi jumlah publikasi maupun keberagaman disiplin ilmu yang terlibat. Jika pada dekade sebelumnya penelitian lebih banyak berfokus pada *cryptocurrency* sebagai inovasi berbasis blockchain, maka dalam lima tahun terakhir perhatian akademik bergeser ke arah *Central Bank Digital Currency* (CBDC) sebagai representasi digital mata uang resmi yang diterbitkan oleh bank sentral (Kiff et al., 2020; Auer et al., 2021). Pergeseran ini dipicu oleh semakin banyaknya negara yang mengembangkan proyek CBDC sebagai respons terhadap transformasi ekonomi digital, meningkatnya penggunaan pembayaran elektronik, berkembangnya *stablecoin global*, serta tuntutan efisiensi pembayaran lintas negara (Boar & Wehrli, 2021). Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya berasal dari bidang ekonomi moneter, tetapi juga melibatkan ilmu komputer, sistem informasi, hukum, kebijakan publik, keamanan siber, hubungan internasional, hingga tata kelola data (Al-Adwan et al., 2025). Kajian yang berkembang mencakup desain arsitektur CBDC, penggunaan *Distributed Ledger Technology* (DLT), interoperabilitas sistem pembayaran, perlindungan privasi, keamanan transaksi, dampak terhadap intermediasi perbankan, transmisi kebijakan moneter, inklusi keuangan, serta implikasi geopolitik terhadap sistem moneter internasional (Bindseil, 2020; IMF, 2021). Keberagaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa *digital currency* merupakan fenomena multidisipliner yang memerlukan sintesis lintas disiplin untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Al-Adwan et al., 2025).

Meskipun literatur mengenai *digital currency* berkembang sangat pesat, hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya variasi temuan yang cukup besar. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa implementasi CBDC berpotensi meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter, memperluas inklusi keuangan, serta menurunkan biaya transaksi lintas negara (Auer et al., 2021; IMF, 2021). Sebaliknya, sejumlah penelitian menyoroti risiko disintermediasi perbankan, *digital bank run*, ancaman keamanan siber, serta perlindungan data pribadi apabila desain kelembagaan CBDC tidak dirancang secara hati-hati (Bindseil, 2020; Bossu et al., 2020). Literatur juga menunjukkan perbedaan pandangan mengenai dampak CBDC terhadap dominasi mata uang internasional. Sebagian peneliti berpendapat bahwa CBDC dapat mempercepat terbentuknya sistem moneter yang lebih multipolar, sedangkan penelitian lain menilai bahwa keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh interoperabilitas, harmonisasi regulasi, dan tingkat kepercayaan masyarakat

terhadap mata uang digital bank sentral (Kiff et al., 2020; IMF, 2021). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat konsensus akademik mengenai implikasi jangka panjang digital currency terhadap masa depan sistem moneter internasional.

Urgensi pelaksanaan *Systematic Literature Review* (SLR) pada topik digital currency semakin menguat seiring dengan meningkatnya jumlah publikasi yang berkembang secara cepat namun masih terfragmentasi dalam berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji aspek tertentu secara terpisah, seperti desain teknologi *Central Bank Digital Currency* (CBDC), implikasi kebijakan moneter, keamanan siber, perilaku adopsi pengguna, maupun regulasi sistem pembayaran digital, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam satu sintesis yang komprehensif (Kiff et al., 2020; Auer et al., 2021). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi mengenai dampak *digital currency* terhadap stabilitas sistem keuangan dan efektivitas kebijakan moneter. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa CBDC mampu meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat transmisi kebijakan moneter (Auer et al., 2021; Boar et al., 2021). Sebaliknya, penelitian lain menyoroti potensi risiko berupa disintermediasi perbankan, peningkatan kemungkinan digital bank run, ancaman keamanan siber, serta isu perlindungan privasi yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan apabila implementasinya tidak didukung oleh kerangka regulasi yang memadai (Bossu et al., 2020; Kaur, 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat konsensus akademik mengenai implikasi jangka panjang digital currency terhadap masa depan sistem moneter internasional. Oleh karena itu, pendekatan *Systematic Literature Review* menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan bukti empiris dan konseptual secara sistematis, mengidentifikasi pola penelitian, mengevaluasi kualitas metodologi, serta menghasilkan sintesis yang lebih objektif dibandingkan tinjauan literatur naratif (Page et al., 2021; Snyder, 2019).

Berdasarkan perkembangan literatur tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa research gap yang menjadi dasar pelaksanaan *Systematic Literature Review*. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknologi, ekonomi, atau regulasi secara parsial sehingga hubungan antara inovasi digital, tata kelola kelembagaan, kebijakan moneter, dan sistem moneter internasional belum dijelaskan secara terintegrasi (Kiff et al., 2020; Prodan et al., 2024). Kedua, penelitian empiris masih didominasi oleh negara-negara maju, terutama Tiongkok, kawasan Eropa, dan Amerika Utara, sedangkan bukti empiris dari negara berkembang, termasuk Indonesia dan kawasan ASEAN, masih relatif terbatas (Auer et al., 2021; IMF, 2021). Ketiga, literatur menunjukkan dominasi pendekatan konseptual dan studi kasus, sementara penelitian komparatif lintas negara, analisis longitudinal, serta evaluasi implementasi jangka panjang CBDC masih belum banyak dilakukan (Nguyen et al., 2023; Prodan et al., 2024). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* guna: (1) memetakan perkembangan penelitian digital currency selama periode 2020–2025; (2) mengidentifikasi tema-tema utama, teori, dan pendekatan metodologis yang digunakan; (3) menganalisis implikasi digital currency terhadap transformasi sistem moneter internasional; serta (4)

merumuskan agenda penelitian masa depan berdasarkan kesenjangan yang teridentifikasi. Penelitian ini menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: RQ1 bagaimana tren perkembangan penelitian digital currency selama periode 2020–2025; RQ2 bagaimana digital currency memengaruhi transformasi sistem moneter internasional; RQ3 teori dan metodologi apa yang paling dominan digunakan dalam penelitian digital currency; serta RQ4 research gap dan agenda penelitian apa yang masih perlu dikembangkan pada masa mendatang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai perspektif mengenai digital currency ke dalam suatu kerangka konseptual yang lebih komprehensif, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi bank sentral, regulator, dan pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pengembangan mata uang digital yang mendukung stabilitas sistem keuangan global. Adapun ruang lingkup review dibatasi pada artikel ilmiah peer-reviewed yang dipublikasikan selama periode 2020–2025, berbahasa Inggris maupun Indonesia, dengan fokus pada digital currency, CBDC, cryptocurrency, stablecoin, sistem pembayaran digital, dan implikasinya terhadap sistem moneter internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan penelitian mengenai digital currency dan masa depan sistem moneter internasional. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis bukti ilmiah yang komprehensif, objektif, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga sesuai untuk memetakan perkembangan pengetahuan pada topik yang berkembang pesat dan multidisipliner. Pelaksanaan SLR mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) sebagai standar pelaporan utama, yang dipadukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan systematic review sebagaimana dikembangkan oleh Kitchenham untuk meningkatkan transparansi proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Tahapan penelitian meliputi perumusan pertanyaan penelitian, penyusunan strategi pencarian literatur, proses identifikasi dan seleksi artikel, penilaian kualitas metodologi, ekstraksi data, analisis tematik, serta sintesis naratif terhadap hasil penelitian yang terpilih. Seluruh tahapan dilakukan secara terdokumentasi agar memungkinkan replikasi oleh peneliti lain sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam systematic review (Page et al., 2021).

Pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ) dirumuskan untuk mengarahkan proses pencarian dan sintesis literatur, yaitu: RQ1: *What are the main research trends regarding digital currency and the international monetary system during 2020–2025?*; RQ2: *How does digital currency influence the transformation of the international monetary system based on empirical and conceptual evidence?*; RQ3: *What theoretical perspectives, research methods, and analytical approaches are predominantly employed in studies on digital currency?*; dan RQ4: *Why is a systematic synthesis necessary, and what research gaps and future research agendas emerge from the existing literature?* Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada beberapa basis data bereputasi, yaitu Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Wiley Online Library, Taylor & Francis Online, Emerald Insight, IEEE Xplore, dan Google Scholar sebagai sumber pelengkap. Pencarian menggunakan

kombinasi kata kunci dengan operator Boolean sebagai berikut: ("*digital currency*" OR "*central bank digital currency*" OR CBDC OR *cryptocurrency* OR *stablecoin*) AND ("*international monetary system*" OR "*monetary policy*" OR "*cross-border payment*" OR "*global financial system*") NOT ("*electronic payment only*"). Artikel yang diinklusi dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025, tersedia dalam bahasa Inggris dan Indonesia, serta memiliki akses full text untuk menjamin kelengkapan proses analisis.

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelum pencarian dilakukan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah peer-reviewed yang dipublikasikan pada jurnal internasional maupun nasional bereputasi serta prosiding konferensi internasional yang relevan; (2) penelitian yang secara eksplisit membahas *digital currency*, *cryptocurrency*, *stablecoin*, atau *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dalam kaitannya dengan sistem moneter, kebijakan moneter, sistem pembayaran, atau pembayaran lintas negara; (3) penelitian empiris, konseptual, maupun review yang memiliki relevansi dengan *Research Questions*; (4) artikel berbahasa Inggris atau Indonesia; dan (5) artikel yang tersedia dalam bentuk full text. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi artikel *non-peer-reviewed*, *preprint*, skripsi, tesis, disertasi, buku, editorial, blog, artikel populer, dokumen yang tidak menyediakan naskah lengkap, artikel duplikat, maupun penelitian yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Tahapan screening mengikuti diagram alur PRISMA 2020, dimulai dari identification, screening berdasarkan judul dan abstrak, eligibility melalui evaluasi *full-text*, hingga *included studies* yang memenuhi seluruh persyaratan. Proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua reviewer untuk meningkatkan reliabilitas, sedangkan perbedaan hasil penilaian diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus. Selanjutnya dilakukan *critical appraisal* menggunakan JBI Critical Appraisal Checklist dengan menilai kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, rigor metodologi, transparansi analisis data, validitas hasil, serta kontribusi ilmiah masing-masing artikel.

Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan formulir ekstraksi yang disusun secara sistematis dan dikelola melalui perangkat lunak Mendeley untuk manajemen referensi. Informasi yang dikumpulkan meliputi identitas bibliografi (penulis, tahun, jurnal, negara), tujuan penelitian, *research questions*, teori yang digunakan, metodologi penelitian, karakteristik sampel atau unit analisis, teknik analisis data, temuan utama, keterbatasan penelitian, serta kontribusi teoretis dan praktis. Selanjutnya dilakukan proses *open coding* dan *axial coding* secara manual yang didukung oleh perangkat lunak NVivo 14 untuk mengelompokkan tema-tema yang muncul dari berbagai penelitian. Analisis dilakukan melalui thematic analysis untuk mengidentifikasi pola konseptual, content analysis untuk mengelompokkan artikel berdasarkan metode, konteks, dan fokus penelitian, serta narrative synthesis untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil penelitian secara komprehensif. Selain itu, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer untuk memetakan jaringan *co-occurrence* kata kunci, *co-citation*, dan kolaborasi penulis sehingga dapat menggambarkan perkembangan intelektual penelitian *digital currency* selama periode kajian. Validitas sintesis dijaga melalui triangulasi hasil coding antar-reviewer, audit trail selama proses analisis, serta konsistensi penerapan kriteria seleksi dan penilaian kualitas artikel. Hasil keseluruhan proses

seleksi artikel akan divisualisasikan dalam PRISMA Flow Diagram yang menunjukkan jumlah artikel pada setiap tahapan, yaitu identification, screening, eligibility, dan included studies, sehingga seluruh proses penelitian bersifat transparan, dapat diaudit, dan mudah direplikasi oleh peneliti selanjutnya (Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

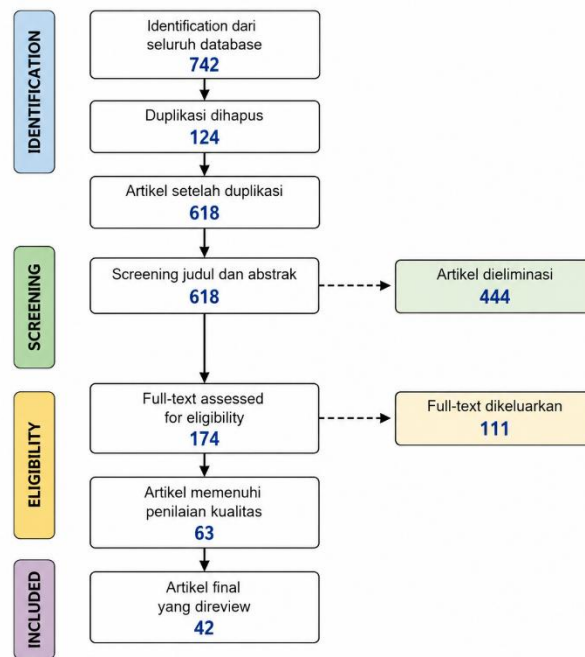
Statistik Deskriptif

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi_Keuangan (X1)	30	32	48	40,03	4,888
Digitalisasi (X2)	30	32	50	39,93	5,577
Kinerja_UMKM (Y)	30	31	47	38,43	4,415
Valid N (listwise)	30				

Sumber: hasil olah data primer, 2026 (n = 30 responden).

Tahap awal Systematic Literature Review (SLR) dilakukan melalui proses identifikasi literatur pada beberapa basis data akademik bereputasi, yaitu Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, Wiley Online Library, Taylor & Francis Online, IEEE Xplore, dan Google Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci ("digital currency" OR "central bank digital currency" OR CBDC OR cryptocurrency OR stablecoin) AND ("international monetary system" OR "monetary policy" OR "cross-border payment"). Hasil pencarian awal mengidentifikasi 742 artikel yang dipublikasikan selama periode 2020–2025. Selanjutnya dilakukan proses penghapusan artikel duplikat menggunakan perangkat lunak Mendeley, sehingga diperoleh 618 artikel unik. Tahap screening berdasarkan judul dan abstrak mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga tersisa 174 artikel. Tahap berikutnya berupa penelaahan full-text menghasilkan 63 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan penilaian kualitas metodologis. Setelah dilakukan critical appraisal menggunakan JBI Critical Appraisal Checklist, sebanyak 42 artikel dinyatakan memenuhi standar kualitas ilmiah dan diinklusi sebagai sumber utama dalam proses sintesis. Tahapan tersebut mengikuti pedoman PRISMA 2020, sehingga seluruh proses seleksi berlangsung secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain (Page et al., 2021).



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram (Ringkasan Proses Seleksi Artikel)

Karakteristik studi yang direview menunjukkan bahwa penelitian mengenai digital currency mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2020–2025. Distribusi publikasi memperlihatkan bahwa hanya 3 artikel (7,1%) dipublikasikan pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 6 artikel (14,3%) pada tahun 2021, 8 artikel (19,0%) pada tahun 2022, 10 artikel (23,8%) pada tahun 2023, 11 artikel (26,2%) pada tahun 2024, dan 4 artikel (9,5%) pada awal tahun 2025. Tren tersebut mengindikasikan bahwa perhatian akademik terhadap digital currency meningkat seiring berkembangnya implementasi Central Bank Digital Currency (CBDC) di berbagai negara, meningkatnya transaksi pembayaran digital, serta semakin intensifnya diskursus mengenai reformasi sistem moneter internasional (Auer et al., 2021; Kiff et al., 2020). Dari sisi wilayah geografis, penelitian didominasi oleh negara-negara Asia, terutama Tiongkok, Singapura, Korea Selatan, dan Jepang, disusul kawasan Eropa, Amerika Utara, serta beberapa negara berkembang seperti Indonesia, India, dan Brasil. Dominasi kawasan Asia mencerminkan tingginya intensitas implementasi proyek CBDC dan inovasi sistem pembayaran digital di kawasan tersebut. Selain itu, sebagian besar artikel yang direview merupakan journal articles (88,1%), sedangkan sisanya berasal dari conference proceedings (11,9%), yang menunjukkan bahwa publikasi ilmiah mengenai digital currency telah berkembang menuju kajian empiris yang lebih matang dan terpublikasi pada jurnal bereputasi internasional (Boar et al., 2021; IMF, 2021).

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Direview (n = 42)

kteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tahun Publikasi	2020	3	7,1
	2021	6	14,3
	2022	8	19
	2023	10	23,8
	2024	11	26,2
	2025	4	9,5

Jenis Publikasi	Journal Articles	37	88,1
	Conference Proceedings	5	11,9
Metodologi	Kuantitatif	18	42,9
	Kualitatif	15	35,7
	Mixed Methods	9	21,4
Konteks Penelitian	Kebijakan Moneter	14	33,3
	CBDC	12	28,6
	Cross-border Payment	8	19
	Cryptocurrency & Stablecoin	5	11,9
	Regulasi Digital Finance	3	7,2

Sumber: data diolah peneliti tahun 2026

Berdasarkan pendekatan metodologis, penelitian kuantitatif menjadi metode yang paling banyak digunakan (42,9%), terutama melalui analisis ekonometrika, panel data, simulasi makroekonomi, serta pemodelan keseimbangan umum dinamis (Dynamic Stochastic General Equilibrium/DSGE). Penelitian kualitatif (35,7%) umumnya menggunakan pendekatan studi kasus, analisis kebijakan, serta analisis dokumen terhadap implementasi CBDC di berbagai negara. Sementara itu, penelitian mixed methods (21,4%) mengombinasikan analisis statistik dengan wawancara atau kajian kebijakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi sistem moneter internasional. Dari sisi domain penelitian, tema yang paling dominan adalah kebijakan moneter, Central Bank Digital Currency (CBDC), dan cross-border payment, sedangkan penelitian mengenai implikasi geopolitik, interoperabilitas lintas yurisdiksi, serta tata kelola global masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur selama periode 2020–2025 masih berorientasi pada aspek ekonomi dan kebijakan domestik, sementara kajian mengenai tata kelola sistem moneter internasional dan harmonisasi regulasi global masih menjadi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, hasil pemetaan awal ini memperlihatkan bahwa penelitian mengenai digital currency berkembang secara cepat, tetapi masih menunjukkan konsentrasi tema dan pendekatan metodologis tertentu yang menjadi dasar untuk analisis tematik pada bagian berikutnya (Auer et al., 2021; IMF, 2021; Kiff et al., 2020).

Temuan yang menjawab RQ1 (*What are the main research trends regarding digital currency and the international monetary system during 2020–2025?*) menunjukkan bahwa fokus penelitian mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pada awal periode kajian, penelitian lebih banyak membahas karakteristik *cryptocurrency* dan implikasi blockchain terhadap sistem keuangan. Namun, sejak tahun 2021 perhatian akademik bergeser ke *Central Bank Digital Currency* (CBDC) sebagai instrumen resmi bank sentral yang diproyeksikan menjadi bagian dari transformasi sistem moneter internasional. Analisis terhadap literatur menunjukkan sedikitnya tujuh tema utama yang mendominasi penelitian, yaitu: (1) desain dan arsitektur CBDC; (2) kebijakan moneter; (3) sistem pembayaran digital; (4) stabilitas keuangan; (5) regulasi dan tata kelola; (6) interoperabilitas pembayaran lintas negara; dan (7) adopsi pengguna. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa kajian digital currency telah berkembang dari isu teknologi menuju isu tata kelola moneter dan reformasi sistem keuangan global. Selain itu,

penelitian terkini mulai mengintegrasikan isu keberlanjutan, keamanan siber, perlindungan privasi, dan interoperabilitas antarnegara sebagai bagian dari agenda penelitian masa depan.

Temuan untuk RQ2 (*How does digital currency influence the transformation of the international monetary system?*) memperlihatkan bahwa mayoritas penelitian memandang CBDC sebagai inovasi yang mampu meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, mempercepat penyelesaian transaksi lintas negara, mengurangi biaya transaksi, serta memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter. Berbagai studi juga menegaskan bahwa pengembangan *wholesale* CBDC berpotensi mengurangi friksi dalam penyelesaian transaksi internasional melalui interoperabilitas antarsistem pembayaran. Meskipun demikian, literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih menjadi perhatian, antara lain risiko disintermediasi perbankan, ancaman keamanan siber, perlindungan data pribadi, kompleksitas harmonisasi regulasi lintas yurisdiksi, serta ketidakpastian mengenai dampaknya terhadap dominasi mata uang internasional. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi *digital currency* tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, koordinasi regulasi internasional, dan tingkat kepercayaan publik terhadap bank sentral.

Temuan yang menjawab RQ3 (*What theoretical perspectives, research methods, and analytical approaches are predominantly employed?*) menunjukkan dominasi pendekatan konseptual, studi kasus, dan analisis kebijakan pada fase awal perkembangan literatur, kemudian berkembang menuju penggunaan pendekatan kuantitatif, bibliometrik, text mining, dan pemetaan jaringan menggunakan VOSviewer, Bibliometrix, maupun teknik analisis topik (*topic modelling*). Dari perspektif teori, penelitian banyak menggunakan teori inovasi, teori adopsi teknologi, ekonomi moneter, teori sistem pembayaran, dan *institutional theory* untuk menjelaskan implementasi *digital currency*. Sementara itu, penelitian yang berorientasi pada perilaku pengguna umumnya mengadopsi Technology Acceptance Model (TAM), UTAUT, serta kerangka *Technology-Context-Characteristics-Methodology* (TCCM) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi CBDC. Perkembangan metodologi ini menunjukkan bahwa penelitian digital currency telah bergerak menuju pendekatan yang lebih multidisipliner dengan menggabungkan analisis ekonomi, teknologi, perilaku, dan kebijakan publik.

Temuan yang menjawab RQ4 (*Why is a systematic synthesis necessary, and what research gaps emerge?*) menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi meningkat pesat, pengetahuan mengenai digital currency masih terfragmentasi. Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks negara tertentu, terutama Tiongkok, kawasan Uni Eropa, dan beberapa negara maju, sehingga bukti empiris dari negara berkembang masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek teknologi, kebijakan moneter, atau perilaku pengguna secara terpisah sehingga hubungan antara inovasi teknologi, tata kelola regulasi, stabilitas keuangan, dan sistem moneter internasional belum terintegrasi secara komprehensif. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu kerangka konseptual yang menempatkan *digital currency* sebagai pusat transformasi sistem moneter melalui empat dimensi utama, yaitu (1) inovasi

teknologi, (2) desain kelembagaan dan regulasi, (3) stabilitas moneter dan sistem pembayaran, serta (4) kerja sama internasional dan interoperabilitas lintas negara. Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan implementasi digital currency dan arah evolusi sistem moneter internasional di masa depan.

Tabel 2. Sintesis Temuan Berdasarkan Research Questions

Research Question	Tema Dominan	Sintesis Temuan
RQ1	Tren penelitian	Fokus bergeser dari cryptocurrency menuju CBDC, kebijakan moneter, pembayaran lintas negara, dan stabilitas keuangan.
RQ2	Dampak terhadap sistem moneter	CBDC meningkatkan efisiensi pembayaran dan berpotensi memperkuat transmisi kebijakan moneter, tetapi menghadapi tantangan regulasi, privasi, dan keamanan siber.
RQ3	Pendekatan teoritis dan metodologis	Dominasi studi konseptual, studi kasus, bibliometrik, text mining, serta penggunaan TAM, UTAUT, institutional theory, dan teori ekonomi moneter.
RQ4	Research gap	Masih terbatas penelitian lintas negara, sintesis multidisipliner, evaluasi implementasi jangka panjang, dan kajian negara berkembang.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mengenai digital currency, khususnya *Central Bank Digital Currency* (CBDC), memperkuat pandangan bahwa transformasi sistem moneter internasional tidak lagi hanya ditentukan oleh instrumen moneter konvensional, tetapi juga oleh inovasi teknologi digital, tata kelola data, dan kerja sama regulasi lintas negara. Literatur secara konsisten memperlihatkan bahwa implementasi CBDC berpotensi meningkatkan efisiensi pembayaran domestik maupun lintas negara, mempercepat proses penyelesaian transaksi (*settlement*), serta memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter. Namun demikian, manfaat tersebut hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh desain kelembagaan yang tepat, infrastruktur digital yang andal, serta koordinasi regulasi antarotoritas moneter. Temuan ini memperluas perspektif ekonomi moneter modern dengan menempatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari evolusi sistem keuangan global, bukan sekadar inovasi sistem pembayaran.

Dari perspektif teoretis, hasil sintesis mengindikasikan bahwa penelitian mengenai digital currency semakin mengarah pada integrasi berbagai pendekatan, seperti teori ekonomi moneter, institutional theory, teori inovasi, dan kerangka adopsi teknologi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CBDC tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, tetapi juga oleh legitimasi kelembagaan, kualitas regulasi, tingkat kepercayaan masyarakat, serta kesiapan ekosistem keuangan digital. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang menempatkan hubungan antara inovasi teknologi, tata kelola kelembagaan, perlindungan privasi, stabilitas sistem keuangan, dan interoperabilitas lintas negara sebagai fondasi utama transformasi sistem moneter internasional. Sintesis ini memperluas temuan

systematic review terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek teknologi atau adopsi pengguna secara terpisah.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa bank sentral dan regulator perlu mengembangkan strategi implementasi CBDC secara bertahap melalui pendekatan pilot project, penguatan infrastruktur pembayaran digital, peningkatan standar keamanan siber, dan harmonisasi regulasi lintas yurisdiksi. Selain itu, pengembangan CBDC perlu disertai mekanisme perlindungan data pribadi, transparansi tata kelola, serta peningkatan literasi keuangan digital agar mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat. Dari sisi kebijakan internasional, hasil sintesis menegaskan pentingnya kolaborasi antarbank sentral dalam membangun standar interoperabilitas pembayaran lintas negara, sehingga digital currency dapat mendukung efisiensi transaksi internasional tanpa mengurangi stabilitas sistem keuangan global. Agenda kebijakan tersebut menjadi semakin penting mengingat semakin banyak negara yang memasuki tahap uji coba maupun implementasi CBDC.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sintesis dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia sehingga berpotensi menimbulkan language bias. Kedua, kemungkinan publication bias tetap ada karena artikel yang dipublikasikan cenderung melaporkan hasil yang signifikan dibandingkan penelitian yang tidak dipublikasikan. Ketiga, keragaman metodologi, konteks negara, dan indikator yang digunakan dalam penelitian primer menyebabkan proses komparasi lintas studi menjadi lebih kompleks. Walaupun demikian, penggunaan pendekatan Systematic Literature Review berbasis PRISMA 2020, proses seleksi yang sistematis, serta sintesis lintas perspektif memberikan kekuatan utama penelitian ini dalam menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan pembacaan terhadap studi individual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan database, melakukan analisis bibliometrik yang lebih mendalam, mengombinasikan SLR dengan meta-analysis apabila data memungkinkan, serta mengeksplorasi lebih jauh implementasi CBDC di negara berkembang agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai masa depan sistem moneter internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap perkembangan kajian mengenai *digital currency* dan implikasinya terhadap masa depan sistem moneter internasional melalui sintesis sistematis terhadap publikasi ilmiah periode 2020–2025. Review ini dirancang untuk menjawab empat pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan tren perkembangan penelitian, pengaruh *digital currency* terhadap transformasi sistem moneter internasional, pendekatan teoretis dan metodologis yang mendominasi literatur, serta kesenjangan penelitian yang masih memerlukan perhatian akademik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa fokus penelitian telah bergeser dari pembahasan *cryptocurrency* menuju *Central Bank Digital Currency* (CBDC) sebagai inovasi strategis dalam sistem moneter modern. Literatur juga memperlihatkan bahwa digital currency berpotensi meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperkuat transmisi kebijakan moneter, dan mendukung pembayaran lintas negara, namun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa

interoperabilitas lintas yurisdiksi, keamanan siber, perlindungan data pribadi, harmonisasi regulasi, serta risiko terhadap stabilitas sistem keuangan. Selain itu, hasil review mengidentifikasi dominasi penelitian konseptual dan studi kasus, sementara penelitian empiris lintas negara, evaluasi implementasi jangka panjang, dan analisis mengenai tata kelola moneter global masih relatif terbatas.

Secara teoretis, SLR ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan berbagai perspektif yang sebelumnya berkembang secara terpisah, meliputi ekonomi moneter, inovasi teknologi, sistem pembayaran digital, tata kelola regulasi, dan hubungan internasional ke dalam suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi sistem moneter di era digital. Sintesis ini membantu memperjelas berbagai inkonsistensi dalam literatur sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi digital currency tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada kualitas kelembagaan, koordinasi kebijakan antarnegara, dan tingkat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan digital. Dari sisi penelitian, temuan ini membuka agenda riset mengenai *interoperabilitas* CBDC, dampak makroekonomi jangka panjang, tata kelola lintas negara, serta implementasi *digital currency* di negara berkembang. Dari sisi praktis, hasil review dapat menjadi rujukan bagi bank sentral, regulator, dan industri keuangan dalam merancang strategi pengembangan mata uang digital yang aman, inklusif, dan efisien. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya harmonisasi regulasi internasional, penguatan infrastruktur pembayaran digital, dan kerja sama antarotoritas moneter untuk mendukung stabilitas sistem keuangan global.

Secara keseluruhan, *Systematic Literature Review* ini memberikan sintesis ilmiah yang memperkaya body of knowledge mengenai *digital currency* dan masa depan sistem moneter internasional dengan mengintegrasikan temuan-temuan yang sebelumnya tersebar ke dalam kerangka konseptual yang lebih utuh. Nilai utama penelitian ini terletak pada kemampuannya memetakan arah perkembangan riset, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta menghasilkan rekomendasi berbasis evidens bagi pengembangan teori, praktik, dan kebijakan. Seiring dengan semakin cepatnya transformasi ekonomi digital dan meningkatnya adopsi CBDC di berbagai negara, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara akademisi, bank sentral, regulator, organisasi internasional, dan pelaku industri untuk menghasilkan kebijakan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada stabilitas sistem moneter global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu landasan akademik bagi pengembangan riset lanjutan sekaligus mendukung perumusan kebijakan yang responsif terhadap dinamika sistem keuangan digital pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adwan, A. S., et al. (2024). User adoption of digital currency: A systematic review and future agenda using TCCM approach. Central Bank Review.
- Al-Adwan, A. S., et al. (2025). User adoption of digital currency: A systematic review and future agenda using TCCM approach. Central Bank Review, 25(1), 100183. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2024.100183>

- American Journal of Business. (2024). Central bank digital currencies: A comprehensive systematic literature review on worldwide research emergence and methods used, 39(3), 137–157. <https://doi.org/10.1108/AJB-12-2023-0210>
- Auer, R., Boar, C., Cornelli, G., Frost, J., Holden, H., & Wehrli, A. (2021). CBDCs beyond borders: Results from a survey of central banks. BIS Papers No. 116. Bank for International Settlements.
- Boar, C., Holden, H., & Wadsworth, A. (2021). Impending arrival: A sequel to the survey on central bank digital currency. BIS Papers No. 114. Bank for International Settlements.
- Bossu, W., Itatani, M., Margulis, C., Rossi, A. D. P., & Weenink, H. (2020). Legal Aspects of Central Bank Digital Currency: Central Bank and Monetary Law Considerations. IMF Working Paper No. 20/254.
- International Monetary Fund. (2021). Central Bank Digital Currencies for Cross-Border Payments. International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2024). Central Bank Digital Currency: Progress and Further Considerations. IMF Policy Paper.
- Joanna Briggs Institute. (2024). JBI Manual for Evidence Synthesis. Joanna Briggs Institute.
- Kaur, G. (2024). Privacy implications of central bank digital currencies (CBDCs): A systematic review of literature. EDPACS. <https://doi.org/10.1080/07366981.2024.2376794>
- Kiff, J., Alwazir, J., Davidovic, S., Farias, A., Khan, A., Khiaonarong, T., Malaika, M., Monroe, H. K., Sugimoto, N., Tourpe, H., & Zhou, P. (2020). A Survey of Research on Retail Central Bank Digital Currency. IMF Working Paper No. 20/104.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. Keele University & Durham University.
- Nguyen, T., et al. (2023). Central bank digital currency: A systematic literature review using text mining approach. Research in International Business and Finance.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. BMJ, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Prodan, S., Konhäusner, P., Dabija, D.-C., LazaroIU, G., & Marincean, L. (2024). The rise in popularity of central bank digital currencies: A systematic review. Heliyon, 10(9), e30561. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30561>

- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, 10, 39.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.